Midwifery Health Journal, **Vol 9 (No 2) 2024**
Edisi Desember 2024, Page 1-12
http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKUTENTANG SEKS PRANIKAH PADA SISWA SISWI KELAS X DAN XI DI SMK PGRI 2 KOTA JAMBI

Desy Susanti[1], Yovi Pransiska[2]
[1] Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[2] Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
Email korespondensi: yovipransiskajambi@gmail.com

Abstract

Adolescent sexual conduct that occurs outside of marriage is known as premarital sexual behavior. Teenagers typically engage in premarital sexual conduct when they are dating. Sexual desire is encouraged by this behavior, which is the outcome of biological development. 47% of teenage girls and boys confessed that they had sex because they loved each other, 30% because they were inquisitive, and 3% because they were coerced and encouraged by others. Premarital sex was 8% for men and 2% for women. Only 27% of boys reported using condoms during sexual activity, compared to 49% of young girls. Among teenage girls and boys, 7% of boys reported having a girlfriend who was pregnant against their will, and 12% of girls said the pregnancy was unwanted. This study uses a cross-sectional approach and is quantitative in nature. On March 6, 2024, this study was carried out in SMK PGRI 2 in Jambi City. Using basic random selection procedures, a sample of 90 respondents was selected from the population of 778 respondents in this study. Questionnaires and SPSS data analysis were the tools utilized. The findings indicated that premarital sex and knowledge were related (p-value 0.02). The incidence of premarital sex and attitude do not correlate (p-value 0.32). Behavior and the prevalence of premarital sex are unrelated (p-value 0.56). According to the study's findings, premarital sex and knowledge are related (p-value 0.02). The incidence of premarital sex among female students at SMK PGRI 2 Jambi City is not correlated with attitudes (p-value 0.32), nor is it correlated with behavior (p-value 0.56).

Keywords : *Premarital Sex in Adolescents.*

Abstrak

Perilaku seksual remaja yang terjadi di luar nikah dikenal dengan istilah perilaku seksual pranikah. Remaja biasanya melakukan perilaku seksual pranikah ketika mereka sedang berkencan. Hasrat seksual didorong oleh perilaku ini, yang merupakan hasil perkembangan biologis. 47% remaja perempuan dan laki-laki mengaku bahwa mereka melakukan hubungan seks karena mereka saling mencintai, 30% karena rasa ingin tahu, dan 3% karena dipaksa dan didorong oleh orang lain. Seks pranikah adalah 8% untuk pria dan 2% untuk wanita. Hanya 27% anak laki-laki yang melaporkan menggunakan kondom saat melakukan aktivitas seksual, dibandingkan dengan 49% anak perempuan. Di antara remaja perempuan dan laki-laki, 7% laki-laki melaporkan mempunyai pacar yang hamil di luar keinginan mereka, dan 12% perempuan mengatakan kehamilan tersebut tidak diinginkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dan bersifat kuantitatif. Pada tanggal 6 Maret 2024 penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 2 Kota Jambi. Dengan menggunakan prosedur dasar pemilihan acak, dipilih sampel sebanyak 90 responden dari populasi 778 responden dalam penelitian ini. Alat yang digunakan adalah kuesioner dan analisis data SPSS. Temuan menunjukkan bahwa hubungan seks pranikah dan pengetahuan (p-value 0,02). Kejadian seks pranikah dan sikap tidak berkorelasi (p-value 0,32). Perilaku dan prevalensi seks pranikah tidak berhubungan (p-value 0,56). Berdasarkan temuan penelitian, hubungan seks pranikah dan pengetahuan berhubungan (p-value 0,02). Kejadian seks pranikah pada siswi SMK PGRI 2 Kota Jambi tidak berkorelasi dengan sikap (p-value 0,32) dan tidak berkorelasi dengan perilaku (p-value 0,56).

Kata Kunci : Seks Pranikah Pada Remaja.

PENDAHULUAN

Segala perilaku yang dimotivasi oleh hasrat seksual, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, dianggap sebagai perilaku seksual pranikah. Perilaku ini terjadi pada saat pacaran atau sebelum menikah. Menurut Soetjiningsih (2004:1), perilaku seksual pranikah pada remaja mengacu pada setiap perilaku seksual yang terjadi sebelum menikah dan dilatarbelakangi oleh hasrat seksual dengan lawan jenis. Sarwono (2016).

Remaja yang melakukan hubungan seks pranikah berisiko kehilangan keperawanan, tertular dan menularkan penyakit menular seksual, menikah terlalu muda atau dipaksa menikah, dan hamil di luar kemauannya (Layanan Keadilan Kependudukan, Keluarga Berencana, Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2017) . Remaja melakukan perilaku ini terutama karena adanya dorongan biologis yang tidak dapat dikendalikan yang dikenal sebagai dorongan seksual, yang mereka gunakan untuk memperkuat komitmen mereka dalam berkencan, memuaskan rasa ingin tahu mereka, dan merasa seolah-olah mereka sudah berkomitmen dengan seseorang dan tertular dari pasangannya (Taufik, 2013).

Saat ini terdapat sekitar 67 juta remaja di Indonesia. Angka ini sudah melampaui separuh jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan. Menurut Bareskrim (2015), permasalahan utama yang dihadapi Indonesia antara lain penggunaan narkoba pada remaja, HIV/AIDS, pernikahan dini, kehamilan, dan hubungan seks pranikah. Menurut penelitian sebelumnya, 44% remaja laki-laki dan 42% remaja perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun pernah melakukan aktivitas seksual. Hampir semua remaja putri menggunakan kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual. Remaja sering menggunakan tablet dan kondom sebagai alat kontrasepsi (Abma & Martinez, 2017).

Menurut Survei Kesehatan Demografi (SDKI) tahun 2017, 84% remaja laki-laki dan 80% remaja perempuan melaporkan pernah menjalin hubungan, hal ini menunjukkan bahwa berkencan dan melakukan hubungan seksual dimulai antara usia 15 dan 17 tahun. Kebiasaan berkencan remaja sangat bervariasi dan sering mengakibatkan kontak seksual; 30% anak perempuan dan 50% anak laki-laki berciuman di bibir, sementara 22% anak laki-laki dan 5% anak perempuan melakukan perilaku menyambar.

Berdasarkan statistik SDKI, 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan melaporkan melakukan hubungan seks karena mereka menyukai satu sama lain, 47% dan 30% karena rasa ingin tahu, dan 3% karena teman sebaya menekan dan menyemangati mereka. Hanya 27% anak laki-laki yang melaporkan menggunakan kondom saat melakukan aktivitas seksual, dibandingkan dengan 49% anak perempuan. Remaja laki-laki melaporkan memiliki pasangan yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sebesar 7%, sementara 12% remaja perempuan mengatakan kehamilan tersebut tidak diinginkan. 23% perempuan dan 19% laki-laki melaporkan melakukan aborsi bersama teman-temannya.

melaporkan bahwa 1% dari mereka menemani atau mendorong temannya untuk melakukan aborsi, dan bahwa kenalannya pernah melakukan aborsi (SDKI, 2017).

Remaja, khususnya yang masih lajang, lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual yang tidak sehat. Berdasarkan data tambahan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 33,5% remaja putri berusia 15 hingga 19 tahun sedang hamil. mencari pengetahuan tentang seks, termasuk alasan di balik perilaku seksual remaja, dari sumber yang mungkin tidak dapat diandalkan. Menurut peraturan perundang-undangan atau agama dan kepercayaan masing-masing, perilaku seksual pranikah diartikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan di luar upacara pernikahan resmi (Lubis, 2013). Remaja paling sering membicarakan masalah seks dan reproduksi dengan teman sebayanya (62%), menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017). Selain itu, pusat data dan informasi kesehatan reproduksi remaja Kementerian Kesehatan tahun 2016 menemukan bahwa anak-anak dan remaja berusia antara 15 dan 19 tahun memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap teman sebayanya dibandingkan terhadap orang tuanya. Perilaku berpacaran merupakan pintu gerbang menuju praktik perilaku berisiko yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan bahkan aborsi yang tidak aman, menurut temuan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI, 2017).

Berdasarkan temuan beberapa penelitian, remaja sering kali mulai melakukan hubungan seksual pada usia 14 hingga 23 tahun, dengan usia terbanyak antara 17 hingga 18 tahun (Margiana, 2015). Menurut survei global yang dilakukan Bayer Healthcare Pharmaceuticals terhadap 6.000 remaja di 26 negara, persentase remaja yang melakukan hubungan seks berbahaya telah meningkat. Misalnya saja di Perancis, persentasenya mencapai 111% (Rachman dan Ibnu, 2013).

Menurut data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P), jumlah kasus baru HIV positif di Indonesia sampai dengan tahun 2015 adalah 21.511 kasus pada tahun 2013, 29.037 kasus pada tahun 2013, dan jumlahnya masih terus meningkat tajam. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah orang yang sedang melalui masa transisi. Dari sudut pandang sosio-ekonomi, ia telah beralih dari ketergantungan ke kebebasan relatif. Dari segi perkembangan psikologis, ia berevolusi dari anak-anak menjadi jiwa yang dewasa. Dari segi kematangan seksual biologis, ia secara bertahap menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Remaja harus berusia antara 12 dan 21 tahun (Dewi, 2014).

Remaja yang kurang mengetahui tentang seks akan menghadapi masalah-masalah yang tidak mereka inginkan, seperti kehamilan remaja, kelahiran dini, kelainan pada janin, aborsi, gangguan sekolah, pernikahan dini, perceraian, dan penyakit kelamin, yang secara signifikan lebih berisiko bagi anak di bawah umur. Mereka yang tidak menyadari dampak buruk dari aktivitas seksual, seperti HIV/AIDS dan penyakit menular, yang banyak terjadi di kalangan remaja saat ini, dapat membahayakan kesehatan reproduksi perempuan muda. Kehamilan remaja di luar nikah masih menjadi hal yang lumrah (BKKBN, 2017).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2013, 11,6% penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun menderita gangguan mental emosional terkait dengan perilaku seksualnya. Julianto Wicaksono, Deputi Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyatakan ada tren peningkatan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah. Dari remaja berusia antara 15 dan 19 tahun, 46% pernah melakukan aktivitas seksual. Remaja merupakan 48–51% dari wanita hamil, menurut data dari Sensus Nasional. BKKBN (2014).

Munculnya era globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi, serta perubahan norma dan nilai sosial cenderung mempengaruhi pola sikap remaja dan mendorong perilaku menyimpang, khususnya dalam aktivitas seksual. Banyak remaja berpartisipasi dalam aktivitas dan perjumpaan yang berbahaya secara seksual, yang mungkin berdampak buruk pada kesehatan mereka. Kesehatan remaja sangat dipengaruhi oleh cepatnya penyebaran informasi dan kontak sosial yang luas (Sari, 2016). Aktivitas seksual yang dilakukan seseorang dengan orang lain sebelum menikah dikenal dengan istilah perilaku seksual pranikah (Djamba, 2013). Sosialisasi mengenai risiko kesehatan reproduksi remaja akibat hubungan seks pranikah

Masih terdapat kebutuhan besar untuk menyebarkan pengetahuan tentang risiko seks pranikah terhadap kesehatan reproduksi remaja. Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain hubungan teman sebaya, agama, paparan media pornografi, interaksi antara orang tua dan remaja, serta norma dan nilai masyarakat (Soetjiningsih, 2014; Suryoputro dkk., 2015).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi, terdapat 77 remaja putri di bawah usia delapan belas tahun yang hamil dan melahirkan.

Sepuluh orang menderita gonore, sembilan orang menderita IMS (infeksi menular seksual), tujuh orang menderita infeksi saluran reproduksi, dan 34 orang berusia di bawah 18 tahun. (2020, DINKES).

Selain itu, tingkat pemahaman juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Aktivitas seksual pranikah dan tingkat pengetahuan mempunyai korelasi yang signifikan; Artinya, siswa yang tingkat pengetahuannya lebih tinggi lebih mampu memahami perilaku seksual, sedangkan siswa yang tingkat pengetahuannya lebih rendah juga kurang mampu memahaminya (Darmasih, 2019).

Menurut penelitian sebelumnya, 44% remaja laki-laki dan 42% remaja perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun pernah melakukan aktivitas seksual. Hanya sebagian kecil anak muda yang pertama kali melakukan hubungan seksual dengan orang asing. Hampir semua gadis remaja menggunakan suatu bentuk kontrasepsi ketika mereka berhubungan seks. Kondom dan pil adalah dua bentuk kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh remaja

(Abma & Martinez, 2017). Informasi mengenai perilaku seksual pranikah remaja putri dengan pacarnya berikut ini diperoleh dari data SDKI 2016: 73,3% berpegangan tangan, 34,4% berciuman, dan 10,2% mengelus. Persentase ini berubah pada tahun 2013, dengan berpegangan tangan sebesar 76,3%, berciuman sebesar 33,3%, bermesraan sebesar 6,7%, dan berhubungan intim sebesar 5,3% (SDKI, 2017).

Berdasarkan temuan wawancara dengan siswi dan salah satu guru BK, sejumlah siswi putus sekolah karena satu alasan: hamil di luar nikah. Namun SMK PGRI 2 Kota Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum pendidikan seks yang diajarkan di kelas biologi, bukan diajarkan secara mandiri. Beberapa topik yang dibahas antara lain kesehatan reproduksi, proses kehamilan, dan organ reproduksi. Belum pernah dilakukan penelitian di SMK PGRI 2 Kota Jambi mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku seks pranikah. Peneliti tertarik untuk mengkaji "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mengenai Seks Pranikah di SMK PGRI 2 Kota Jambi Tahun 2024" berdasarkan uraian tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan study korelasi. Dalam penelitian ini untuk mengindentifikasi hubungan sikap dan perilaku tentang seks pranikah pada siswa siswi kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 2 Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 06 Februari 2024 – 06 Maret 2024. Sasaran penelitian ini remaja siswa kelas X dan XI di SMK PGRI 2KotaJambi.

Populasi penelitian ini adalah remaja kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kota Jambi berjumlah 778 siswa siswi semua dengan jumlah laki–laki 466 orang dan perempuan berjumlah 312 orang. Dengan jurusan Multimedia, Akuntansi, Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran dan Bisinis Daring dan Pemasaran.

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kota Jambi dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini sebanyak 90 responden.

HASIL

Hasil analisis dengan tujuan penelitian yaitu Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Tentang Seks Pranikah Pada Siswa Siswi Kelas X Dan Xi Di Smk Pgri 2 Kota Jambi sebagai berikut :

a. Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan usia

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	16	50	46,3
2	17	30	49,3
3	18	10	4,4
	Jumlah	90	100%

Berdasarkan tabel 4.1, responden yang berumur 16 tahun sebanyak 50 siswa atau 46,3%, 17 tahun sebanyak 30 siswa atau 49,3% dan yang berusia 18 sebanyak 10 orang atau 4,4%.

b. Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	45	46,3
2	Perempuan	45	53,7
	Jumlah	90	100%

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh data responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden dengan nilai (46,3%) dan responden perempuan 45 dengan nilai (53,7%).

c. Karakteristik Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kelas X	45	44,8
2	Kelas XI	45	55,2
	Jumlah	90	100%

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa responden yang pada kelasXsebanyak 45 atau (44,8%) dan kelas XI sebanyak 45 orang atau (55,2%).

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Distribusi Pengetahuan Responden

Variabel pengetahuan dalam penelitian ini mengukur 2 indikator yaitu baik dan kurang yang merupakan hasil dari jawaban

responden. Dari hasil yang diperoleh dijelaskan secara ringkas pada tabel berikut :

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase 100%
Baik	3	3,3%
Kurang	87	96,7%
Jumlah	90	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diperoleh data responden pengetahuan. Sebagian besar dari 90 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan pengetahuan baik yaitu 3 responden (3,3%)dan pengetahuan kurang yaitu 87 responden (96,7%). Jadi dapat disimpulkan sebagian besar responden kelas X dan XI pada SMK PGRI 2 Kota Jambi berpengetahuan kurang tentang seks pranikah.

b. Gambaran Distribusi Sikap Responden

Variabel Sikap dalam penelitian ini mengukur 2 indikator yaitu positif dan negatif yang merupakan hasil dari jawaban responden. Dari hasil yang diperoleh dijelaskan secara ringkas pada tabel berikut :

Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	5	5,6%
Negatif	85	94,4%
Jumlah	**90**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diperoleh data responden Sikap. Sebagian besar dari 90 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan Sikap Positif yaitu 5 responden (5,6%) dan Sikap negatif yaitu 85 responden (94,4%). Jadi dapat disimpulkan sebagian besar responden kelas X dan XI pada SMK PGRI 2 Kota Jambi memiliki sikap kurang tentang seks pranikah.

c. Gambaran Distribusi Perilaku Responden

Variabel Perilaku dalam penelitian ini mengukur 2 indikator yaitu beresiko dan tidak beresiko yang merupakan hasil dari jawaban responden. Dari hasil yang diperoleh dijelaskan secara ringkas pada tabel berikut :

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Tidak Beresiko	87	96,7%
Beresiko	3	3,3%
Jumlah	**90**	**100%**

Tabel 4.6 diatas, diperoleh data responden Perilaku. Dari 90 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan Perilaku tidak beresiko yaitu 87 responden (96,7%) dan Perilaku beresiko yaitu 3 responden (3,3%). Jadi dapat disimpulkan sebagian besar responden kelas X dan XI pada SMK PGRI 2 Kota Jambi memiliki perilaku baik tentang seks pranikah

d. Gambaran Distribusi Seks Pranikah Responden

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Ya	24	26,7%
Tidak	66	73,3%
Jumlah	**90**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diperoleh data responden seks pranikah. Dari 90 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan jawaban Ya yaitu 24 responden (26,7%) dan jawaban Tidak yaitu 66 responden (73,3%). Jadi dapat disimpulkan sebagian besar responden kelas X dan XI pada SMK PGRI 2 Kota Jambi memiliki jawaban tidak tentang seks pranikah.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Distribusi Pengetahuan terhadap Seks Pranikah

Tabel 4.8

Hubungan Pengetahuan Dengan Seks Pranikah Pada Siswa Siswi Kelas X Dan XI Di SMK PGRI 2 Kota Jambi

Pengetahuan	Seks Pranikah				Total		*p-value*
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	3	3,3%	0	0,0%	3	3,3%	
Kurang	21	23,3%	66	73,3%	87	96,7%	0,02
Total	**24**	**26,7%**	**66**	**73,3%**	**90**	**100%**	

Sumber: Data Primer, 2024

Responden yang memiliki pengetahuan baik yang tidak melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 0 responden (0,0%), dan yang melakukan seks pranikah sebanyak 3 responden (3,3%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang yang melakukan seks pranikah sebanyak 21 responden (23,3%), dan yang tidak

melakukan seks pranikah sebanyak 66 responden (73,3%). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa (*p- value* 0,02) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan seks pranikah pada siswa-siswi kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kota Jambi.

Tabel 4.9
Hubungan Sikap Dengan Seks Pranikah Pada Siswa Siswi Kelas X DanXI Di SMK PGRI 2 Kota Jambi

Sikap	Sexs Pranikah				Total		*p-value*
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%	N	%	
Ya	0	0,0%	5	5,6%	5	5,6%	
Tidak	24	26,7%	61	67,8%	85	94,4%	0,32
Total	**24**	**26,7%**	**66**	**73,3%**	**90**	**100%**	

Sumber: Data Primer, 2024

Responden yang memiliki sikap positif yang tidak melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 5 responden (5,6%), dan yang melakukan seks pranikah sebanyak (0,0%). Responden yang memiliki sikap negatif yang melakukan seks pranikah sebanyak 24 responden (26,7%), dan yang tidak melakukan seks pranikah sebanyak 61 responden (67,8%). Berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa (*p-value* 0,32)sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan sikap dengan seks pranikah pada siswa-siswi kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kota Jambi.

Tabel 4.9
Hubungan Perilaku Dengan Seks Pranikah Pada Siswa Siswi KelasX Dan XI Di SMK PGRI 2 Kota Jambi

Perilaku	Sexs Pranikah				Total		*p-value*
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Berisiko	24	26,7%	63	70,0%	87	96,7%	
Tidak Berisiko	0	0,0%	3	3,3%	85	90,0%	0,56
Total	**24**	**26,7%**	**66**	**73,3%**	**90**	**100%**	

Responden yang memiliki perilaku beresiko yang tidak melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 63 responden (70,0%), dan yang melakukan seks pranikah sebanyak 24 responden (26,7%). Responden yang memiliki perilaku tidak beresiko yang melakukan seks pranikah sebanyak 0 responden (0,0%), dan yang tidak melakukan seks pranikah sebanyak 3 responden (3,3%). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa (*p-value* 0,56) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan perilaku dengan seks pranikah pada siswa-siswi kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kota Jambi.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan terhadap Seks Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 total keseluruhan responden (100%). Diperoleh hasil tentang hubungan pengetahuan dengan seks pranikah pada siswa siswi kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kota Jambi, diperoleh hasil bahwa dari total 3 responden (3,3%) pengetahuan baik. Diperoleh hasil bahwa 3 responden (3,3%) yang menjawab Ya, terdapat 0 responden (0%) yang menjawab tidak. Dari total 87 responden (96,7%) pengetahuan kurang. Diperoleh hasil bahwa 21 responden (23,3%) yang menjawab Ya, terdapat 66 responden (73,3%) yang menjawab tidak. Daritotal keseluruhan 90 responden (100%). Diperoleh hasil bahwa 24 responden (26,7%) yang menjawab Ya, terdapat 66 responden (73,3%) yang menjawab tidak. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *p-value* (0,02) < Nilai alpha (0,05) maka artinya ada korelasi antar variabel

pengetahuan yang dihubungkan dengan variabel seks pranikah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfia Angela Norce Halu dan Nur Dafiq (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu hal yang diperoleh dan akan bertambah dari proses pengalaman individu itu sendiri. Pengetahuan yang kurang akan berdampak pada sikap seseorang dalam menghadapi suatu kejadian remaja responden yang memiliki pengetahuan yang kurang banyak memiliki sikap negatif yang mengarah pada seks pranikah. Faktor-faktor yang mempengaruhisikap seseorang individu yaitu pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, televisi, media massa dan sebagainya. Remaja yang memiliki pengetahuan baik, cenderung memiliki sikap positif terhadap seks pranikah (Silfia Angela Norce Halu dan Nur Dafiq, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawestri, dkk (2023) yang menyatakan bahwa dari 78 responden terdapat 76 responden (96,2%) berpengetahuan baik tentang seks pranikah dan tidak ditemukan responden yang berpengetahuan kurang pada anak SMA Negeri 1 Godong. Pada penelitian ini, responden dengan pengetahuan yang baik maupun sedang, sebagian besar merupakan responden tingkat atas yang telah menerima informasi tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari seks pranikah pada saat proses perkuliahan. Selain itu, responden juga telah mengikuti berbagai seminar maupun workshop baik dari lingkungan kampus maupun dari pihak luar kampus (Pawestri, dkk, 2023).

Responden dengan berpengetahuan kurang hampir seluruhnya merupakan mahasiswa semester awal yang belum mendapatkan atau belum terpapar materi tentang kesehatan reproduksi semasa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Responden tersebut juga hampir seluruhnya merupakan siswa dari jurusan lain selain Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sehingga memiliki pengetahuan yang minim tentang seks pranikah. Responden tersebut juga, belum mendapatkan informasi baik dan banyak dari media sosial maupun dari kampus tentang dampak seks pranikah pada masa remaja. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa siswi adalah dengan adanya pendidikan tentang seks pranikah dari guru dan orang tua akan membantu pemahaman responden sehingga pengetahuannya akan meningkat (Pawestri, dkk, 2023).

2. Hubungan Sikap terhadap Seks Pranikah

Dari 90 total keseluruhan responden (100%). Diperoleh hasil tentang hubungan sikap dengan seks pranikah pada siswa siswi kelas X dan XI di SMK PGRI 2 Kota Jambi, diperoleh hasil bahwa dari total 5 responden (5,6%) sikap baik. Diperoleh hasil bahwa 0 responden (0,0%) yang menjawab positif, terdapat 5 responden (5,6%) yang menjawab negatif. Dari total 85 responden (94,4%) sikap kurang. Diperoleh hasil bahwa 24 responden (26,7%) yang menjawab Ya, terdapat 61 responden (67,8%) yang menjawab tidak. Dari total keseluruhan 90 responden (100%). Diperoleh hasil bahwa 24 responden (26,7%) yang menjawab positif, terdapat 66 responden (73,3%) yang menjawab negatif. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *p-value* (0,32) > Nilai alpha (0,05) maka artinya tidak ada korelasi antar variabel sikap yang dihubungkan dengan variabel seks pranikah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Arifah Imani dan Ike Herdiana (2022) yang menjelaskan bahwa sikap terhadap seks mengacu pada posisi, postur, isyarat seseorang terhadap hubungan seks, dan perilaku. Ini termasuk keyakinan (pengetahuan), suka- tidak suka (mempengaruhi) dan kecenderungan tindakan (perilaku). Sikap terhadap seks dibagi menjadi empat faktor, yaitu sikap terhadap hubungan heteroseksual, sikap terhadap miskonsepsi atau mitos seksual, sikap terhadap aborsi dan sikap terhadap masturbasi, yaitu tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap seks pranikah (Dita Arifah Imani dan Ike Herdiana, 2022)

Sikap adalah suatu evaluasi yang diciptakan oleh seorang individu terhadap dirinya, orang lain atau sekitarnya sebagai sebuah respon terhadap stimulus sehingga menimbulkan reaksi terhadap suatu objek. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap sebuah objek akan menunjukkan sifat setuju dan sebaliknya, bila menujukkan sifat negatif akan melakukan penolakan(Aditama, 2023).

Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seorang individu, pertama pengalaman pribadi. Pengalaman yang diikuti dengan perasaan emosional akan lebih mudah membentuk sikap seseorang individu. Kedua, pengaruh orang terdekat yang dianggap punya pengaruh penting cenderung menciptakan sikap yang searah agar terhindar dari konflik. Ketiga, media masa berpengaruh terhadap sikap individu dalam merespon suatu objek. Individu yang sering terpapar konten yang bersifat negatif akan cenderung melakukan hal yang berbau negatif, sebaliknya individu yang sering mengakses hal berbau positif maka Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seorang individu, pertama pengalaman pribadi.

Pengalaman yang diikuti dengan perasaan emosional akan lebih mudah membentuk sikap seseorang individu. Kedua, pengaruh orang terdekat yang dianggap punya pengaruh penting cenderung menciptakan sikap yang searah agar terhindar dari konflik. Ketiga, media masa berpengaruh terhadap sikap individu dalam merespon suatu objek. Individu yang sering terpapar konten yang bersifat negatif akan cenderung melakukan hal yang berbau negatif, sebaliknya individu yang sering mengakses hal berbau positif akan berpengaruh terhadap sikapnya yang positif.

Ke empat, lembaga pendidikan dan lembaga agama menjadi institusi yang diharapkan mampu mengarahkan sikap seseorang kearah positif. Kelima, faktor emosional menjadi penentu seseorang bersikap sebagai bentuk frustasi ataupun sebagai bentuk pertahanan terhadap ego (Azwar, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selama kurun waktu 2010, angka remaja perempuan yang belum menikah tapi telah kehilangan kegadisannya mencapai 54% di Surabaya, 47 % di Bandung, dan di Yogyakarta sekitar 37%. Hal ini dikarenakan adanya revolusi seksual yang sering disebut tren dan salah satu tanda yang paling berpengaruh dari area sosiokultural barat sehingga sebagian dari para remaja berpendapat hal tersebut sebagai hal yang sepantasnya untuk dilakukan (Pawesti, 2013).

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Pawesti (2013), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan seorang siswa berpengaruh terhadap sikap seks pranikah. Pengetahuan remaja yang minim tentang seks pranikah akan mudah membawa mereka terjerumus kedalam sikap yang salah tentang seks dan kemudian akan berdampak pada perilaku seks pranikah.

Menurut (Sarwono, 2023) perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual antara lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama (Sarwono, 2023). Menurut Mu'tadin, (2022) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2022)

Meningkatnya libido seksual Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan hasrat seksual

ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

Penundaan usia perkawinan Penyaluran tidak dapat dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang- undang tentang perkawinan yang menetapkan usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain). Tabu- Larangan Norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku bagi siswa siswi adalah dengan memberikan contoh yang baik serta pesan moral di setiap pembelajaran keagamaan dari orang tua dan guru kepada siswa siswi, baik itu tentang hal tabu maupun larangan norma-norma agama sehingga akan membantu responden agar tidak berperilaku menyimpang sehingga perilaku positif akan meningkat (Mu'tadin, 2022).

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian seks pranikah di SMK PGRI 2 Kota Jambi (*p-value* 0,02). Tidak adanya hubungan antara sikap dengan kejadian seks pranikah SMK PGRI 2 Kota Jambi (*p-value* 0,32). Tidak terdapat hubungan perilaku dengan kejadian seks pranikah di SMK PGRI 2 Kota Jambi (*p-value* 0,56).

SARAN

Bagi remaja diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi agar remaja tidak terjerumus ke perilaku seks pranikah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji dan dosen-dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi yang telah membimbing dan menfasilitasi penelitian ini dan SMP PGRI 2 Kota Jambi yang telah memberikan izin dan membantu kelancaran penelitian yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang seks praikah pada siswa siswi di SMK Denpasar (2018).

Artikel, R. Pelatihan kesehatan reproduksi pada orang tua dalam rangka meningkatkan komunikasi efektif pada remaja di pondok pesantren nuruddin desa sungai sarik kabupaten kampar. (2013) doi:10.59818/JPM.

Alhogbi, B. G. *et al.* No Title. *Gend. Dev.*120, 0–22 (2018).Asisdiq, I. S. & Side, S. [1 , 2 , 12]. - Ha , 1, 91–99 (2015).

Bawental, N. R. *et al.* Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Manado. *Kesmas*8, 344–351 (2019).

Fariza, I. Gangguan Mental Emosional (GME) Pada Remaja Usia 15-19 Tahun Selama Pandemi Covid-19 Di Desa Mungkid. *Univ. Muhammadiyah Magelang* (2014).

Fajriyah, N. N. Pengetahuan Mencuci Tangan Penunggu Pasien Menggunakan Lotion Antiseptic. *2nd Univ. Res. Coloquium* 557–562 (2015).

Hanipa Miftahul. Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Remaja: Identitas Vs Kerancuan Identitas. *Asuhan keperawatan Anak* 1–55 (2020).

Irma D.L, Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang seks praikah pada siswa siswi di SMK (2017).

Israwati. Perilaku Seks Pra-Nikah Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari. *Skripsi* 107 (2013).

Khairunnisa, N., Syariah, F., Hukum, D. A. N., Islam, U. & Walisongo, N. *Konsep Childfree Pada Komunitas*

ChildfreeIndonesia. *Eprints.Walisongo.Ac.Id* (2013).

Labego, Y., Maramis, F. R. R. & Tucunan, A. A. T. Hubungan Antara Peran Teman Sebaya Dan Sikap Peserta Didik Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Sma Negeri 1 Tagulandang *J.Kesmas*9, 75–80 (2020).

Lara. No Title 2003–2005 (2014).

Lestyoningsih, I. H. Implementasi Model Kesehatan Reproduksi Berbasis Masalah Pada Remaja Putri Di Indonesia Tahun 2018. *J. Berk. Kesehat.*4, 47 (2018)

Smith, V. *et al.* No Title. *J. Mater. Process. Technol.*1, 1–8 (2017).

Nurbaiti, E., Susilo, H., Rachma, R., Perpajakan, A. P. & Bisnis, J. A. Pengaruh Implementasi Sistem Elektronik Bagi Warga Pajak Terhadap Kualitas Pelayanan Administrasi Perpajakan (Studi pada Wajib Pajak terdaftar di KPP Pratama Malang Utara). *J. Perpajak. (JEJAK)*|9, 1–9 (2016)

Nurmiati Muchlis, Andi muhammad Multazam & Purnawansyah. *Early Warning Stunting*. (2013).

Ningsih, S. & Ahmar, H. Attitudes of Class X Adolescents Toward Prannal Sex Behavior at Vocational School X Balikpapan in 2017. *Matern. Neonatal Heal. J.* 15–20 (2020).

Natassia, R. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Oleh Andri Saputra Rizky Natassia Pendahuluan Keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja karyawannya . Setiap organisasi. *Economica*2,134–143 (2014).

Priyatna, A. J. Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik Modeling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas X IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun 2019/2020. 1–147 (2019).

Partini. Komunikasi Sosial (melalui Smartphone) sebagai Sumber Informasi Seksual. *J. Penelit. Kesejaht. Sos.*12, 1–12 (2018).

Ratnawati, D., Nursasi, A. Y. & Permatasari, H. Pengalaman Remaja Sebagai Pendidik Sebaya Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Di Wilayah Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *J. Keperawatan Widya Gantari Indones.*1, 74–109 (2019).

Samosir, L. S., Putri, Y. R. & Nurfebrianing, S. Pengaruh Penggunaan Brand Ambassador Dewi Sandra Terhadap Putusan Pembelian Kosmetik Wardah Di Kota Bandung. *J.Sosioteknologi*15, 233–240 (2016).

Syahril. Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Berpacaran Di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan. (2016).

Sabaruddin, R. 31–48 (2016).

Suryati, I., Primal, D. & Pordiati, D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lama Menderita Diabetes Mellitus (Dm) Dengan Kejadian Ulkus DiabetikumPada Pasien Dm Tipe 2. *J. Kesehat. Perintis (Perintis's Heal. Journal)*6, 1–8 (2019).

Tryawinda Kiranajaya. Peran Akun Instagram @Taulebih.Id Sebagai Media Informasi Pengetahuan Seksual Bagi Followers. *Uin Purwokerto* 209 (2014).

Utari, D. P. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini Pada Bayi 0-6 Bulan. *Stat. F. Theor*53, 1689–1699 (2020).

Yuliani, M. *et al.* Pemberdayaan Remaja Dalam Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Program Pojok Remaja Dan Peer Group Di Sman I Cileunyi Kabupaten Bandung. *J. Pengabdi. Masy. Kebidanan*2, 30 (2020)